

ANALISIS MAKNA NYANYIAN TRADISI DIADI DIALEK DAYA DESA GEDUNG WANI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

MEANING ANALYSIS OF DIADI DAYA GEDUNG WANI VILLAGE SOUTH OGAN KOMERING ULU DISTRICT DIALECT SONG TRADITION

Erwanto Erwanto^{1*}, Emilia Contessa², Aryanti Agustina³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Baturaja, Indonesia^{1, 2, 3}

erwantow420@gmail.com¹, emiliacontessa84@gmail.com²,

yantiyunus555@gmail.com³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 26 Maret 2022 Direvisi: 24 Mei 2022 Disetujui: 27 Juli 2022</p> <p>Kata kunci: <i>Makna Heuristik,</i> <i>Makna Hermeneutik</i></p>	<p>Diadi merupakan salah satu warisan budaya lokal yang berasal dari desa Gedung Wani OKU Selatan. Diadi merupakan ritme musik dengan senar gitar tunggal yang berkembang di daerah Ogan Komering Ulu Selatan Desa Gedung Wani Kecamatan Runjung Agung. Lirik dari Diadi ini berupa pantun dengan kata lainnya disebut canggut yang dinyanyikan sedemikian rupa dengan irama gitar tunggal. Pelaksanaan Diadi ini biasanya diadakan pada saat pesta pernikahan Ningkuk'an (bahasa daerah setempat) dan acara sukuran. Peneliti menganggap perlu meneliti heuristik dan hermeneutik dengan harapan supaya setelah diadakan penelitian ini warisan budaya Diadi bisa dilestarikan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui makna heuristik dan hermeneutik nyanyian diadi dalam dialek Daya desa Gedung Wani kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik dan struktural. Sumber data penelitian adalah nyanyian tradisi diadi desa Gedung Wani. Berdasarkan hasil penelitian struktur diadi pembacaan tingkat heuristik dari sepuluh bait diadi terdapat struktur atau susunan, fungsi atau arti dari bait-bait tersebut yang dianalisis berdasarkan susunan yang terdapat dalam diadi tersebut yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis berdasarkan pembacaan hermeneutik isi nyanyian tradisi diadi ini menceritakan tentang kisah antara dua insan yang ingin menjalin kasih dengan saling menerima segala kekurangan untuk mencapai kehidupan bahagia sampai hidup mati mereka bersama.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 26 March 2022 Revised: 24 May 2022 Accepted: 27 July 2022</p> <p>Keyword: <i>Heuristic Meaning,</i> <i>Hermeneutic Meaning</i></p>	<p><i>Diadi</i> is one of the local cultural heritage originating from the village of Gedung Wani South OKU. <i>Diadi</i> is a musical rhythm with a single guitar string that developed in the South Ogan Komering Ulu area, Gedung Wani Village, Runjung Agung District. <i>Diadi's</i> lyrics are in the form of rhymes with other words called <i>canggut</i> which are sung in such a way with a single guitar rhythm. The implementation of <i>Diadi</i> is usually held at the Ningkuk'an wedding party (local language) and the <i>sukur</i> ceremony. Researchers consider it necessary to examine heuristics and hermeneutics in the hope that after this research, <i>Diadi's</i> cultural heritage can be preserved. The purpose of this study was to determine the heuristic and hermeneutic meaning of <i>Diadi's</i> song in the Daya dialect of Gedung Wani village, South Ogan Komering Ulu district. The method applied in this study is a qualitative descriptive method which used a semiotic and structural approach. The source of the research data is the song <i>Diadi</i>, Gedung Wani village. Based on the research results on the structure of the <i>Diadi</i>, readings</p>

Diadi heuristic ten level stanzas consist a structure or arrangement, function or meaning of these verses which are analyzed based on the arrangement contained in the *Diadi* which is adapted to the Indonesian language. Furthermore, the analysis based on the hermeneutic reading of the *Diadi* song contents tells that the story of two people who want to make love by accepting each other's weakness to achieve a happy life until they live and die together.

Copyright © 2022, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.12763>

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa yang majemuk, bangsa Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa dan kebudayaan. Demikian pula hasil-hasil seni dan sastra yang setiap suku memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Sastra adalah segala bentuk tulisan atau karangan yang ditulis dengan bahasa yang indah dan mengandung nilai kebaikan yang merupakan gambaran kehidupan manusia yang dibuat sastrawan sebagai alat pengajaran, buku petunjuk, buku ajar, menghibur, memberi pelajaran untuk disajikan kepada penikmat sastra (Emzir dan Rohman, 2015:5; Kellet dalam Aminuddin, 2011:37; Laelasari dan Nurlailah dalam Putera, 2015:4; Plato dalam Nurgiyantoro, 2015:9).

Sastra yang menarik untuk dianalisis adalah sastra daerah. Sastra daerah adalah bagian warisan budaya yang harus kita lestarikan. Satu di antara bentuk sastra daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang memuat ungkapan sastra suatu budaya yang disebarkan dan diturunkan dari mulut ke mulut. Menurut Soetarno (2020:6), Sastra lisan adalah sastra yang tersebar secara lisan, karena hanya diucapkan dari mulut ke mulut. Dengan kata lain, Sastra lisan berkembang di kalangan masyarakat awan dengan bahasa sebagai media utamanya. Dalam karya sastra merupakan suatu susunan unsur yang sistematis, antara unsur

terdapat hubungan yang saling menentukan (Pradopo, 2010:118). Jadi, kesatuan unsur dalam karya sastra bukan hanya kumpulan benda-benda yang berdiri sendiri, tetapi hal tersebut saling terikat, saling berhubungan, dan saling bergantung. Selanjutnya, Rustab (2012:1-180), 'Struktural adalah sesuatu yang berhubungan satu dengan yang lain atau bagian dari bagaimana sesuatu itu disatukan. Dengan demikian, analisis struktural sajak merupakan analisis ke dalam unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penjabaran setiap elemen hanya memiliki makna dalam kaitannya dengan elemen yang lain, bahkan dalam struktur berdasarkan tempatnya. Bentuk sastra lisan itu sendiri dapat berbentuk seperti legenda, mitos, dongeng, gurindam, syair, dan pantun, lagu daerah dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua sastra tersebut merupakan kesusastraan warga suatu kebudayaan yang perlu dilestarikan. Namun, derasnya arus globalisasi budaya lokal mulai tergerus oleh budaya asing. Budaya asing kini semakin mewabah dan mulai mengikis eksistensi budaya lokal. Oleh karena itu, agar budaya lokal dapat dilestarikan, maka perlu adanya pelestarian budaya. Salah satu warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan adalah diadi.

Diadi adalah musik berirama dengan senar gitar tunggal yang

berkembang di kawasan OKU Selatan Runjung Agung. Lirik dari diadi ini berupa pantun dengan kata lainnya disebut dengan *canggut* yang dinyanyikan sedemikian rupa dengan irama gitar tunggal. Pelaksanaan diadi ini biasanya diadakan pada saat pesta pernikahan disebut dengan *Ningkuk'an* (bahasa daerah setempat) dan acara sukuran yang dilaksanakan oleh muda-mudi daerah setempat, tetapi tidak menutup kemungkinan bapak-bapak juga ada yang ikut turut serta pada saat diadi tersebut dilaksanakan. Akan tetapi sangat di sayangkan, diadi ini khususnya Kecamatan Runjung Agung OKU Selatan saat ini jarang dilaksanakan lagi karena masyarakat dan generasi muda sekarang mulai terkontaminasi oleh perkembangan zaman. Oleh karena itu, Peneliti menganggap perlu meneliti pembacaan heuristik dan hermeneutik diadi yang dibawakan oleh muda-mudi ataupun bapak-bapak dalam acara pernikahan atau sedekahan, dengan harapan supaya setelah diadakan penelitian ini warisan budaya tersebut bisa dilestarikan tak lekang dimakan zaman guna pelestarian budaya. Pradopo (2005:124-129) Salah satu dalam konvensi sastra berhubungan dengan ketidaklangsungan ekspresi menurut Riffaterre digambarkan dengan metode pembacaan heuristik adalah pembacaan puisi berdasarkan konvensi bahasanya, sedangkan pembacaan hermeneutik adalah pembacaan puisi berdasarkan konvensi sastra.

Pantun merupakan bentuk pantun asli Indonesia (Melayu), setiap baitnya terdiri dari empat (lima kata), pada baris pertama dan kedua merupakan sampiran dan baris ketiga dan keempat merupakan isi (Maulidya, 2005:118). Sejalan dengan pendapat di atas Wahyuni (2014:38), Pantun adalah

puisi lama dengan memiliki tiga ciri. Yang pertama, terdiri dari empat garis dengan pola ab-ab. Kedua, setiap baris terdiri 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama adalah sampiran dan dua baris berikutnya adalah isi. Kata pantun dalam bahasa minang kabau yang mempunyai makna penuntun. Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan pantun adalah jenis karya sastra lama yang terikat oleh bentuk dan isinya, yang terdiri dari empat baris di setiap bait, berima ab/ab dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris terakhir adalah konten. Pantun sebagai salah satu bagian dari sastra Indonesia yang merupakan sumber kebudayaan Indonesia harus dikembangkan dan dilestarikan kebudayaannya, maka cara penulisan pantun agar dapat membentuk suatu makna disebut tipografi.

Tipografi adalah cara penulisan pantun agar dapat menampilkan bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual. Menurut Pradopo (2010:210), Tipografi berarti susunan tulisan". Tipografi berdasarkan konteks strukturnya dapat diberikan makna sebagai salah satu makna. Menurut Pradopo (2010:292), Tipografi digunakan untuk menciptakan makna, biasanya makna ikonik atau indeksis. Selanjutnya menurut Rustab (2012:1-180), Tipografi adalah ilmu memilih dan menyusun huruf dengan mengatur penyebarannya pada ruang yang tersedia, agar menimbulkan kesan, sehingga membantu pembaca agar mendapatkan bacaan senyaman mungkin".

Penelitian tentang analisis makna pernah dilakukan oleh Adeline Grace M. Litaay (2019) dalam jurnalnya yang berjudul kajian makna verbal dalam tembang pengiring pementasan tari

muang sangkal. Penelitian ini menjelaskan makna verbal yang ada dalam tembang yang mengiringi pementasan tari Muang Sangkal (tarian tradisional khas Sumenep). Dalam tembang ini, terdapat pesan-pesan yang mempunyai makna dalam bahasa yang diungkapkannya. Berdasarkan analisis, tembang pengiring Tari Muang Sangkal dari Sumenep berisi pantun yang terdiri dari 6 (enam) bait. Pantun tersebut menceritakan kegundahan hati seorang gadis yang mencintai seorang laki-laki dan telah menyatakan perasaan cintanya, namun belum mendapatkan tanggapan apapun dari laki-laki tersebut, sehingga sang penyair (si gadis) merasa bingung, gelisah dan sedih.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang makna nyanyian tradisi diadi dialek daya desa Gedung Wani dengan dengan tujuan untuk mengetahui makna heuristik dan hermeneutik dengan harapan setelah diadakan penelitian ini, warisan budaya diadi bisa dilestarikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode berarti cara seorang peneliti dalam upaya memecahkan masalah yang diteliti, dengan mempertimbangkan isi, bentuk, dan hakikat karya sastra sebagai subjek dalam penelitian (Siswanto, 2010:55-56; Endraswara, 2011:8; Taylor, dikutip Moleong 2013:4). Selanjutnya, Arikunto (2013:3), Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang hasilnya nanti disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Metode dalam penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan makna nyanyian tradisi diadi dialek Daya Desa Gedung Wani OKU Selatan.

Objek dalam penelitian ini adalah beberapa pemuda-pemudi dan bapak-bapak desa Gedung Wani OKU Selatan. Data diperoleh dari nyanyian tradisi diadi desa Gedung Wani, Kecamatan Runjung Agung, OKU Selatan. Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Mulyadi, warga desa Gedung Wani OKU Selatan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan diadi di desa tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah nyanyian diadi dialek daya bersaut antara seorang laki-laki dan perempuan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dan struktural. Menurut Nurgiyantoro (2015:66), Semiotik berasal dari teori saure yang merupakan sistem tanda. Sebagai tanda bahasa lain disebut makna. Pendekatan semiotik untuk mengetahui makna dalam nyanyian tradisi diadi dialek Daya Desa Gedung Wani OKU Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, perekaman dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data adalah teknik simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah data nyanyian Diadi beserta terjemahan dalam bahasa Indonesianya.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Jak mula pertama, cawaku jamaniku,	Dari semula pertama, kukatakan kepadamu,
nyak malang hina sarga, lani si andikanmu.	aku malang hina susah, apa yang didapatkan.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia	Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Makikin hati bacarg, nyak munih kok pengalu, nyak ayin mandang hargta.. kak, cinta nyak didirimu.	Tak perlu hati jujur, aku sudah mengerti, aku tidak mandang harta.. kak, cintaku kepadamu.	asak rgam seturgutan.	asal kita saling pengertian.
Dangkupai cawa jukna , pikerg-pikerg pai lagi, acak rgam nyolsol mena.. dek, temak nyolsol diburgi.	Jangan berkata seperti itu, berpikirlah dahulu, lebih baik menyesal sekarang.. dek, dari pada menyesal kemudian.	Temon kudo cawamu, nyak masih ragu-ragu, nyak kok setuju...dek, kantu niku mak nunggu.	Benarkah yang kau katakana, aku masih ragu-ragu, aku sudah setuju...dek, apa kau yakin dengan yang kau katakana.
Nyebergag laok lepas, lumpak lambung perahu, semakkung nyawa lepas...kak, nyak tetap nunggu niku.	Nyeberang laut lepas, naik di atas perahu, sebelum nyawaku terlepas...kak, menunggu dirimu.	Ibargatni lapahan, nyak makwat ngirgi nganan, rgulusko perjalanan..ka, yunggukko ditujuan.	Ibarat perjalanan, aku tidak melihat kiri kanan, luruskan perjalanan..kak, sampaikan ketujuan.
Tengis kpai cawaku, dang balak angan-angan, lemot nyak didirgimu, nyak makkung mik andosan.	Dengarkan dulu kata-kataku, jangan besar angan-angan, aku kasihan pada dirimu, aku belum memiliki segalanya	Amon kok jukna hamu...dek, dang rgam sebudian, lau kalaw temon judu...dek, ragam guaiko lantangan.	Kalau itu yang kaukatakan...dek, jangan kita bohong, kalau benar memang jodoh...dek, kita jadikan itu jalan.
Talik rgarga hik pergos, buah rambutan pulan, hurgik sarga rgam tedos,	Mungkin kelat dan masam, buah rambutan hutan, hidup susah kita tahan,	Kalau-kalau dijabah, doa hik sekuasa, miyok kupenah-penah...kak, hurigk mati rgam rgua.	Mudah-mudahan dijabah, doa dengan yang maha kuasa, memang kunanti-nantikan...kak, hidup mati kita berdua

Analisis Diadi Berdasarkan Pembacaan Heuristik

Analisis heuristik merupakan analisis makna berdasarkan struktur konvensi bahasanya, artinya bahasa dianalisis berdasarkan arti sebenarnya dari makna bahasa itu. Karya heuristik menghasilkan makna harfiah, makna tersurat, dan aktual Meaning (Nurgiyantoro, 2007:33). Pada pembacaan heuristik makna kebahasaan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Diadi bait pertama Kata *jak* (dari) *mula* (semula) *pertama* (pertama), terdiri dari tiga kata yaitu *jak*, *mula*, *pergtama*. Kata *jak* berarti “dari”, *mula* berarti “semula”, *pergtama* berarti “pertama”. Jika kalimat digabungkan menjadi “dari semula pertama”. *cawaku* (kukatakan), *jamaniku* (kepadamu) terdiri dari dua kata yaitu, *cawaku*, *jamaniku*. kata *cawaku* berarti “kukatakan”, *jamaniku* berarti “kepadamu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “kukatakan kepadamu”. Kata *nyak* (aku), *malang* (malang), *hina* (hina), *sarga* (susah). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *nyak*, *malang*, *hina*, *sarga*. Kata *nyak* berarti “aku”, kata *malang* berarti “malang”, kata *hina* berarti “hina”, kata *sarga* berarti “susah”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku malang hina susah”. Kata *lani* (apa), *si* (yang), *andikanni* (didapatkan). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *lani*, *si*, *andikanni*. Kata *lani* bermakna “apa”, kata *si* berarti “yang”, kata *andikanni* berarti “didapatkan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “apa yang didapatkan”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Jak mula pergtama, cawaku jamaniku nyak malang hina sarga, lani si andikanmu	Dari semula pertama, kukatakan kepadamu, aku malang hina susah, apa yang didapatkan

Diadi bait kedua. Kata *mak* (tak), *ikin* (perlu), *hati* (hati), *bacarg* (jujur). kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *mak*, *ikin*, *hati*, *bacarg*. Kata *mak* berarti “tak”, kata *ikin* berarti “perlu”, kata *hati* berarti “hati” dan kata *bacarg* berarti “jujur”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “tak perlu hati jujur”. Kata *nyak* (aku), *munih* (sudah), *kok pengalu* (mengerti). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu, *nyak*, *munih*, *kok pengalu*. kata *nyak* berarti “aku”, kata *munih* berarti “sudah”, kata *kok pengalu* berarti “mengerti”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku sudah mengerti”. Kata *nyak* (aku), *ayin* (tidak), *mandang* (mandang), *hargta* (harta). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *nyak*, *ayin*, *mandang*, *hargta*. Kata *nyak* berarti “aku”, kata *ayin* berarti “tidak”, kata *mandang* berarti “mandang”, kata *hargta* berarti “harta”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku tidak mandang harta”. Kata *cinta* (cinta), *nyak* (ku), *dirigimu* (kepadamu). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *cinta*, *nyak*, *dirigimu*. Kata *cinta* berarti “cinta”, kata *nyak* berarti “aku”, kata *dirigimu* berarti “kepadamu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “cintaku kepadamu”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia	Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Maki ikin hati bacarg, nyak munih kok pengalu, nyak ayin mandang hartga.. kak,cinta nyak didirgimu	Tak perlu hati jujur, aku sudah mengerti, aku tidak mandang harta.. kak, cintaku kepadamu	Dangkupai cawa jukna, pikerg-pikerg pai lagi, acak rgam nyolsol mena.. dek, temak nyolsol diburgi	Jangan berkata seperti itu, berpikirlah dahulu, lebih baik menyesal sekarang.. dek, dari pada menyesal kemudian

Diadi bait ketiga. Kata *dangkungpai* (jangan), *cawa* (berkata), *jukna* (seperti itu). kalimat terdiri dari tiga kata yaitu *dangkungpai*, *cawa*, *jukna*. Kata *dangkungpai* berarti “jangan”, kata *cawa* berarti “berkata”, kata *jukna* berarti “seperti itu”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “jangan berkata seperti itu”. Kata *pikerg-pikerg* (berfikirlah), *pailagi* (dahulu). Dari kalimat tersebut ada dua kata yaitu, *pikerg-pikerg*, *pailagi*. kata *pikir-pikir* berarti “berfikirlah”, *pailagi* berarti “dahulu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “berfikirlah dahulu”. Kata *acak* (lebih), *rgam* (baik), *nyolsol* (menyesal), *mena* (sekarang). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *acak*, *rgam*, *nyolsol*, *mena*. Kata *acak* berarti “lebih”, kata *rgam* berarti “baik”, kata *nyolsol* berarti “menyesal”, kata *mena* berarti “sekarang”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “lebih baik menyesal sekarang”. Kata *temak* (daripada), *nyolsol* (menyesal), *diburgi* (kemudian) terdiri dari tiga kata yaitu *temak*, *nyolsol*, *diburgi*. Kata *temak* berarti “daripada”, *nyolsol* berarti “menyesal”, *diburgi* berarti “kemudian”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “daripada menyesal kemudian”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi bait keempat. Kata *nyebergang* (jangan), *laok* (laut), *lepas* (lepas)terdiri dari tiga kata yaitu *nyebergang*, *laok*, *lepas*. Kata *nyebergang* berarti “nyeberang”, kata *laok* berarti “laut”, kata *lepas* berarti “lepas”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “nyeberang laut lepas”. Kata *lumpak* (naik), *lambung* (di atas), *perahu* (perahu). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu, *lumpak*, *lambung*, *perahu*. kata *lumpak* berarti “naik”, kata *lambung* berarti “di atas”, kata *perahu* berarti “perahu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “naik di atas perahu”. Kata *semakkung* (sebelum), *nyawa* (nyawaku), *lepas*(terlepas) merupakan kalimat yang terdiri dari tiga kata yaitu *semakkung*, *nyawa*, *lepas*.. Kata *semakkung* berarti “sebelum”, kata *nyawa* berarti “nyawaku”, kata *lepas* berarti “terlepas”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “sebelum nyawaku terlepas”. Kata *nyak* (aku), *tetap* (tetap), *menunggu*(menunggu), *niku* (dirimu). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *nyak*, *tetap*, *menunggu*, *niku*. Kata *nyak* berarti “aku”, kata *tetap* berarti “tetap”, kata *nunggu* berarti “menunggu”, kata *niku* berarti “dirimu. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku tetap menunggu dirimu”. Jika digabung

secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Nyebergang laok lepas, lumpak lambung perahu, semakkung nyawa lepas...kak, nyak tetap nunggu niku	Nyeberang laut lepas, naik di atas perahu, sebelum nyawaku terlepas...kak, aku tetap menunggu dirimu

Diadi bait kelima. Kata *tengis* (dengarkan), *kopai* (dulu), *cawaku* (kata-kataku). kalimat tersebut ada tiga kata yaitu *tengis*, *kopai*, *cawaku*. Kata *tengis* berarti “dengarkan”, kata *kopai* berarti “dulu”, kata *cawaku* berarti “kata-kataku”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “dengarkan dulu kata-kataku”. Kata *dang* (jangan), *balak* (besar), *angan-angan* (angan-angan) ada tiga kata yaitu, *dang*, *balak*, *angan-angan*. kata *dang* berarti “jangan”, kata *balak* berarti “besar”, kata *angan-angan* berarti “angan-angan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “jangan besar angan-angan”. Kata *lemot* (kasihan), *nyak* (aku), *didirgimu* (dirimu). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *lemot*, *nyak*, *didirgimu*. Kata *lemot* berarti “kasihan”, kata *nyak* berarti “aku”, kata *didirgimu* berarti “dirimu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku kasihan pada dirimu”. Kata *nyak* (aku), *makkung* (belum), *mik* (memiliki), *andosan* (segalanya). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *nyak*, *makkung*, *mik*, *andosan*. Kata *nyak* berarti “aku”, kata *makkung* berarti “belum”, kata *mik* berarti “memiliki”, kata *andosan*

berarti “segalanya”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku belum memiliki segalanya”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Tengis kopai cawaku, dang balak angan-angan, lemot nyak didirgimu, nyak makkung mik andosan	Dengarkan dulu kata-kataku Jangan besar angan-angan, aku kasihan pada dirimu, aku belum memiliki segalanya

Diadi bait keenam. Kata *talik* (mungkin), *rgarga* (kelat), *hik* (dan), *pergos* (masam). terdiri atas empat kata yaitu *telik*, *rgarga*, *hik*, *pergos*. Kata *telik* berarti “mungkin”, kata *rgarga* berarti “kelat”, kata *hik* berarti “dan”, kata *pergos* berarti “masam”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “mungkin kelat dan masam”. Kata buah(buah), rambutan (rambutan), *pulan* (hutan), didalamnya ada tiga kata yaitu, buah, rambutan, *pulan*. kata buah berarti “buah”, kata rambutan berarti “rambutan”, kata *pulan* berarti “hutan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “buah rambutan hutan”. Kata *hurgik* (hidup), *sarga* (susah), *rgam* (kita), *tedos* (tahan). Kalimat ini terdiri atas empat kata yaitu *hurgik*, *sarga*, *rgam*, *tedos*. Kata *hurgik* berarti “hidup”, kata *sarga* berarti “susah”, kata *rgam* berarti “kita”, kata *tedos* berarti “tahan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “hidup susah kita tahan”. Kata *asak* (asal), *rgam* (kita), *seturgutan* (saling pengertian). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *asak*, *rgam*, *seturgutan*. Kata *asak* berarti “asal”, kata *rgam* berarti

“kita”, kata *seturgutan* berarti “saling pengertian”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “asal kita saling pengertian”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Talik rgarga hik pergos, buah rambutan pulan, hHurgik sarga rgam tedos, asak rgam setungguan	Mungkin kelat dan masam, buah rambutan hutan, hidup susah kita tahan, asal kita saling pengertian

Diadi bait ketujuh. Kata *temon* (benarkah), *kudo* (yang kau), *cawamu* (katakan). kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *temon*, *kudo*, *cawamu*. Kata *temon* berarti “benarkah”, kata *kudo* berarti “yang kau”, kata *cawamu* berarti “katakan”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “benarkah yang kau katakan”. Kata *nyak* (aku), *masih* (masih), *ragu-ragu* (ragu-ragu). Kalimat ini terdiri meliputi tiga kata yaitu, *nyak*, *masih*, *ragu-ragu*. kata *nyak* berarti “aku”, kata *masih* berarti “masih”, kata *ragu-ragu* berarti “ragu-ragu”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku masih ragu-ragu”. Kata *nyak* (aku), *kok* (sudah), *setuju* (setuju). Kalimat ini mencakup dari tiga kata yaitu *nyak*, *kok*, *setuju*. Kata *nyak* berarti “aku”, kata *kok* berarti “sudah”, kata *setuju* berarti “setuju”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku sudah setuju”. Kata *kantu* (apa), *niku* (kau), *mak* (yakin dengan), *nunggu* (yang kau katakan). Kalimat ini terdiri dari empat kata yaitu *kantu*, *niku*, *mak*, *nunggu*. Kata *kantu* berarti “apa”, kata *niku* berarti “kau”, kata *mak* berarti

“yakin dengan”, kata *nunggu* berarti “yang kau katakan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “apa kau yakin dengan yang kau katakan”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Temon kudo cawamu, nyak masih ragu- ragu, nyak kok setuju...dek, kantu niku mak nunggu	Benarkah yang kau katakan, aku masih ragu- ragu, aku sudah setuju...dek, apa kau yakin dengan yang kau katakan

Diadi bait kedelapan. Kata *ibargatni* (ibarat), *lapahan* (perjalanan). kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *ibargatni*, *lapahan*. Kata *ibargatni* berarti “ibarat”, kata *lapahan* berarti “perjalanan”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “ibarat perjalanan”. Kata *nyak* (aku), *makwat* (tidak melihat), *ngirgi* (kiri), *nganan* (kanan). Kalimat tersebut terdiri dari empat kata yaitu, *nyak*, *makwat*, *ngirgi*, *nganan*. kata *nyak* berarti “aku”, kata *makwat* berarti “tidak melihat”, kata *ngigri* berarti “kiri”, kata *nganan* berarti “kanan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “aku tidak melihat kiri kanan”. Kata *rgulusko* (luruskan), *perjalana* (perjalanan). Kalimat ini mencakup dua kata yaitu *rgulusko*, *perjalanan*. Kata *rgulusko* berarti “luruskan”, kata *perjalanan* berarti “perjalanan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “luruskan perjalanan”. Kata *tunggukko* (sampaikan), *ditujuan* (ketujuan). Kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *tunggukko*, *ditujuan*. Kata *tunggukko* berarti “sampaikan”, kata *ditujuan*

berarti “ketujuan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “sampaikan ketujuan”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Ibargatni	Ibarat
lapahan, nyak	perjalanan, aku
makwat ngirgi	tidak melihat
nganan,	kiri kanan,
rgulusko	luruskan
perjalanan..kak,	perjalanan..kak,
tunggukko	sampaikan
ditujuan	ketujuan

Diadi bait kesembilan. Kata *amon* (kalau), *kok* (itu yang), *jukna* (katakanan), *hamu* (kau). terdiri dari empat kata yaitu *amon*, *kok*, *jukna*, *hamu*. Kata *amon* berarti “kalau”, kata *kok* berarti “itu yang”, kata *jukna* berarti “katakan”, kata *hamu* berarti “kau”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “kalau itu yang kau katakan”. Kata *dang* (jangan), *rgam* (kita), *sebudian* (bohong). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu, *dang*, *rgam*, *sebudian*. kata *dang* berarti “jangan”, kata *rgam* berarti “kita”, kata *sebudian* berarti “bohong”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “jangan kita bohong”. Kata *laukalaw* (kalau), *temon* (benar), *temon* (benar), *judu* (jodoh). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *laukalaw*, *temon*, *judu*. Kata *laukalaw* berarti “kalau”, kata *temon* berarti “benar”, kata *judu* berarti “memang jodoh”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “kalu benar memang jodoh”. Kata *rgam* (kita), *guaiko* (jadikan itu), *lantargan* (jalan). Kalimat ini terdiri dari tiga kata yaitu *rgam*, *guaiko*, *lantargan*. Kata *rgam* berarti “kita”, kata *guaiko* berarti

“jadikan itu”, kata *lantargan* berarti “jalan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “kita jadikan itu jalan”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi	Bahasa Indonesia
Amon kok	Kalau itu yang kau
jukna	katakan.....dek,
hamu...dek,	jangan kita
dang rgam	bohong, kalau
sebudian,	benar memang
lau kalaw	jodoh...dek, kita
temon	jadikan itu jalan
judu...dek,	
rgam guaiko	
lantargan	

Diadi bait kesepuluh. Kata *kalau-kalau* (mudah-mudahan), *dijabah* (dijabah). kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *kalau-kalau*, *dijabah*. Kata *kalau-kalau* berarti “mudah-mudahan”, kata *dijabah* berarti “dijabah”. Jika kalimat ini digabungkan menjadi “mudah-mudahan dijabah”. Kata *doa* (doa), *hik* (dengan yang), *sikuasa* (maha kuasa). Kalimat tersebut terdiri dari tiga kata yaitu, *doa*, *hik*, *sikuasa*. kata *doa* berarti “doa”, kata *hik* berarti “dengan yang”, kata *sikuasa* berarti “maha kuasa”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “doa dengan yang maha kuasa”. Kata *miyok* (memang), *kupenah-penah* (kunanti-nantikan). Kalimat ini terdiri dari dua kata yaitu *miyok*, *kupenah-penah*. Kata *miyok* berarti “memang”, kata *kupenah-penah* berarti “kunanti-nantikan”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “memang kunanti-nantikan”. Kata *hurgik* (hidup), *mati* (mati), *rgam* (kita), *rgua* (dua). Kalimat ini meliputi dari empat kata yaitu *hurgik*, *mati*, *rgam*, *rgua*. Kata

hurgik berarti “hidup”, kata *mati* berarti “mati”, kata *rgam* berarti “kita”, kata *rgua* berarti “dua”. Jika kalimat tersebut digabungkan menjadi “hidup mati kita berdua”. Jika digabung secara keseluruhan, maka dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

Diadi (bahasa daerah dialek daya)	Bahasa Indonesia
Kalau-kalau dijabah, doa hik sekuasa, miyok kupenah-penah...kak, hurik mati rgam rgua	Mudah-mudahan dijabah, doa dengan yang maha kuasa, memang kunanti-nantikan...kak, hidup mati kita berdua

Analisis Diadi Berdasarkan Pembacaan Hermeneutik

Menurut Ricoeur (dalam Endraswara, 2008:42), Hermeneutik berusaha memahami makna yang terkandung dalam sastra yang ada dalam strukturnya. Dalam hal ini hermeneutik karya sastra terdiri atas bahasa yang memiliki struktur, di satu sisi karya sastra terdiri dari bahasa yang memiliki struktur, di sisi lain dalam bahasa banyak makna yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan sehingga dapat menimbulkan suatu imajinasi yang tidak dapat dibuktikan tetapi harus ditafsirkan (Ratna, 2011:45-46). Berikut ini adalah proses pembacaan hermeneutik pada diadi bait pertama, kalimat pertama *jak mula pertama* artinya dari semula pertama, kalimat kedua *cawaku jamaniku* artinya kukatakan kepadamu, kalimat ketiga *nyak malang hina sarga* artinya aku malang hina susah, dan kalimat keempat *lani si andikanmu* artinya apa

yang didapatkan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna diadi bait pertama ini yaitu tidak ada yang bisa didapatkan jika berhubungan dengan orang yang hina, malang, dan susah.

Bait kedua kalimat pertama *makikin hati bacarg* artinya tak perlu hati jujur, kalimat kedua *nyak munih kok pengalu* artinya aku sudah mengerti, kalimat ketiga *nyak ayin mandang harta.. kak* artinya aku tidak memandang harta.. kak, dan kalimat keempat *cinta nyak didirimu* artinya cintaku kepadamu. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna diadi bait kedua yaitu cinta tidak perlu memandang harta.

Selanjutnya, diadi bait ketiga kalimat pertama *Dangkupai cawa jukna* artinya jangan berkata seperti itu, kalimat kedua *pikir-pikir pai lagi* artinya berpikirlah dahulu, kalimat ketiga *Acak rgam nyolsol mena.. dek*, artinya lebih baik menyesal sekarang.. dek, kalimat keempat *temak nyolsol diburgi* artinya dari pada menyesal kemudian. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna diadi bait ketiga yaitu lebih baik menyesal sekarang dari pada menyesal kemudian.

Bait keempat diadi kalimat pertama *nyebergang laok lepas* artinya nyeberang laut lepas, kalimat kedua *lumpak lambung perahu* artinya naik di atas perahu, kalimat ketiga *semakkung nyawa lepas...kak* artinya Sebelum nyawaku terlepas...kak, kalimat keempat *nyak tetap nunggu niku* artinya aku tetap menunggu dirimu. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna diadi bait keempat yaitu sebelum nyawa terlepas aku tetap menunggu dirimu

Bait kelima diadi kalimat pertama *tengis kopai cawaku* artinya

dengarkan dulu kata-kataku, kalimat kedua *dang balak angan-angan* artinya Jangan besar angan-angan, kalimat ketiga *lemot nyak didirgimu* artinya aku kasihan pada dirimu, dan kalimat keempat *nyak makkung mik andosan* artinya aku belum memiliki segalanya. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kelimpat yaitu jangan besar angan-angan, kasihan pada dirimu aku belum memiliki segalanya.

Bait keenam diadi kalimat pertama *talik rgarga hik pergos* artinya mungkin kelat dan masam, kalimat kedua *buah rgambutan pulan* artinya buah rambutan hutan, kalimat ketiga *hurgik sarga rgam tedos* artinya hidup susah kita tahan, kalimat keempat *asak rgam seturgutan* artinya asal kita saling pengertian. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kelimpat yaitu hidup susah kita tahan asal kita saling pengertian.

Bait ketujuh diadi kalimat pertama *temon kudo cawamu* artinya benarkah yang kau katakan, kalimat kedua *nyak masih ragu-ragu* artinya aku masih ragu-ragu, kalimat ketiga *nyak kok setuju...*dek artinya aku sudah setuju...dek, kalimat keempat *kantu niku mak nunggu* artinya apa kau yakin dengan yang kau katakan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kelimpat yaitu benarkah yang kau katakan aku masih ragu-ragu, aku sudah setuju apa kau yakin dengan yang kau katakan.

Bait kedelapan diadi kalimat pertama *ibargatni lapahan* artinya ibarat perjalanan, kalimat kedua *nyak makwat ngirgi nganan* artinya aku tidak melihat kiri kanan, kalimat ketiga *rgulusko perjalanan*.kak artinya luruskan perjalanan.kak, kalimat keempat *tunggukku ditujuan* artinya

sampaikan tujuan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kedelapan yaitu luruskan perjalanan sampaikan tujuan.

Bait kesembilan diadi kalimat pertama *amon kok jukna hamu...*dek artinya kalau itu yang kau katakan...dek, kalimat kedua *dang rgam sebudian* artinya Jangan kita bohong, kalimat ketiga *lau kalaw temon judu...*dek artinya kalau benar memang jodoh...dek, kalimat keempat *rgam guaiko lantargan* artinya kita jadikan itu jalan. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kesembilan yaitu kalau itu yang kau katakan, jangan kita bohong kalau benar memang jodoh kita jadikan itu jalan.

Bait kesepuluh diadi kalimat pertama *kalau-kalau dijabah* artinya mudah-mudahan dijabah, kalimat kedua *doa hik sekuasa* artinya doa dengan yang maha kuasa, kalimat ketiga *miyok kupenah-penah...*kak artinya memang kunanti-nantikan...kak, kalimat keempat *hurgik mati rgam rgua* artinya hidup mati kita berdua. berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *diadi* bait kesepuluh yaitu mudah-mudahan dijabah doa dengan yang maha kuasa memang kunanti-nantikan hidup mati kita berdua.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa pembacaan hermeneutik pada nyanyian tradisi diadi menceritakan tentang kisah antara dua insan yang ingin menjalin kasih dengan saling menerima segala kekurangan untuk mencapai kehidupan bahagia sampai hidup mati mereka bersama.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nyanyian tradisi diadi dialek Daya Kecamatan Rujung Agung OKU Selatan, struktur dan isi diadi terdiri dari pembacaan heuristik dan pembacaan hermeniotik. Pada pembacaan heuristik ini, diadi dibaca berdasarkan sistem semiotik tingkat pertama atau berdasarkan struktur sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan tingkat kedua. Hasil analisis pembacaan heuristik, struktur yang terdapat dalam kesepuluh diadi tersebut pembacaannya sesuai dengan struktur normatik karena bahasa yang digunakan dalam diadi adalah bahasa daerah dan struktur atau susunan, fungsi atau arti dari bait-bait yang terdapat dalam diadi diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya analisis berdasarkan pembacaan hermeneutik nyanyian tradisi diadi ini menceritakan tentang kisah antara dua insan yang ingin menjalin kasih dengan saling menerima segala kekurangan untuk mencapai kehidupan bahagia sampai hidup mati mereka bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offest.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Emzir dan Saifur Rohman. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, Inur. (2007). *Kumpulan Pantun untuk SD-SMP*. Yogyakarta Indonesia Tera.
- Litaay, Adeline Grace M. (2019). "Kajian Makna Verbal dalam Tembang Pengiring Pementasan Tari Muang Sangkal" dalam *Jurnal Stlistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 12 no. 1.
- Maulidya, Novia. (2005). *Buku Pintar Pantun*. Jakarta: Global Mandiri.
- Moleong, (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2015). *Teori pengkajian Fiksi*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Pres
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2005) . *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2010). *Pengkajian Pantun*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putera, Prakoso Bhairawa. (2015). *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama (Hikayat, Dondeng, Tambo, dan Cerita Berbingkai)*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustab, Sumianto. (2012). *Jila Buku.Com*. Gramedia Pustaka Utama.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soetarno. (2020). *peristiwa sastra melayu lama*, PT widya duta.
- Wahyuni, Ristri. (2014). *Kitab Lengkap Puisi, Prosa Dan Pantun Lama*, Bangutapan Jakarta: Saufa.